

REKOMENDASI KEBIJAKAN ASURANSI DI PT."X"

Dedy Dewanto

Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat
dedy.dewanto@esaunggul.ac.id

Abstract

One of the tasks of community service is to perform consultation to enterprises available in the community. This writing is based on consultation to PT."X", which owns electricity supply business. The role of electricity as the main energy source for all human activities is vital. So important is the role of electricity as energy source, causing all important activities in life can be stopped, interrupted or delayed when power outages, resulting in lossess in various aspects of life. The loss aspect that has always been the main benchmark of staakeholders is the economic loss. Therefore ensuring the availability of electricy is very important. There are two main points of concern: availability and continuity of power supplies. In terms of availability of power supplies, Government continues to seek sufficient national electricity supply, through various power generation projects. Similary, in the context of risk management, one option is to do risk transfer mechanism, ie move the risk to insurance company. Risk transfer mechanism plays an important role, especially when facing Act of God, such as earthquakes, tsunami, flood, lightning, rain, etc, and the existence of events out of control (sudden and unforeseen damage). Therefore this writing intended for the creation of insurance policies of PT. "X". The method of this community service using consultation based on strategic management model for strategy and policy in insurance matter , applying internal and external data, as well some discussion to take conclusion and decision. The strategic management model for strategy and policy combined with key production factors, value chain analysis, and risk appetite PT."X", resulting insurance policy containing recommendations priority needs and types of insurance for the objects.

Keywords: *electricity, supply, continuity*

Abstrak

Salah satu tugas pengabdian masyarakat adalah melakukan konsultasi pada perusahaan yang terdapat dalam masyarakat. Penulisan ini didasarkan pada konsultasi pada PT."X" yang memiliki bisnis di bidang penyediaan listrik. Peran listrik sebagai sumber energi utama bagi seluruh aktifitas kegiatan manusia sangatlah vital. Begitu pentingnya peranan listrik bagi sumber energi, menyebabkan semua aktifitas penting dalam kehidupan bisa terhenti, terganggu atau tertunda bila listrik padam, sehingga timbul kerugian di berbagai aspek kehidupan. Aspek kerugian yang selalu menjadi tolok ukur utama para pemangku kepentingan adalah kerugian ekonomi. Oleh karenanya memastikan ketersediaan listrik sangatlah penting. Ada dua hal pokok yang menjadi perhatian utama yaitu: ketersediaan pasokan listrik dan kontinuitas pasokan listrik. Dalam hal ketersediaan pasokan listrik, Pemerintah terus mengupayakan kecukupan pasokan listrik nasional, melalui berbagai proyek pembangkit tenaga listrik. Dari sisi kontinuitas pasokan listrik, PT."X" berkepentingan untuk melakukan *routine maintenance* pada pembangkit listrik, termasuk transmisi dan distribusi. Demikian juga dalam konteks manajemen resiko, salah satu pilihannya adalah melakukan *risk transfer mechanism*, yaitu memindahkan resiko ke pihak perusahaan asuransi. *Risk transfer mechanism* memegang peranan penting, khususnya bila menghadapi *Act of God*, seperti gempa, tsunami, banjir, petir, hujan, dan sebagainya, dan adanya kejadian di luar kendali (*sudden and unforeseen damage*). Oleh karenanya penulisan konsultasi ini ditujukan untuk pembuatan kebijakan di bidang Asuransi bagi PT. "X". Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa konsultasi berbasis model manajemen stratejik pada strategi dan kebijakan perusahaan di bidang asuransi, dengan menggunakan data internal dan eksternal serta berbagai diskusi untuk mengambil kesimpulan dan keputusan. Model manajemen stratejik untuk strategi dan kebijakan, dipadukan dengan faktor utama produksi, analisa rantai nilai dan risk appetite PT. "X", hasilnya berupa kebijakan asuransi berisikan rekomendasi prioritas kebutuhan asuransi dan jenis produk pada obyek asuransi.

Kata kunci: listrik, pasokan, kontinuitas

Pendahuluan

Peran listrik sebagai sumber energi utama bagi seluruh aktifitas kegiatan manusia sangatlah vital. Hampir seluruh aktifitas kehidupan kita selalu berhubungan dan membutuhkan listrik sebagai sumber energi, seperti kehidupan dan kegiatan di rumah tempat tinggal, kegiatan di sekolah, pabrik, industri, perkantoran, perhotelan, gedung, pusat perbelanjaan (*mall*), pelabuhan laut, pelabuhan darat, jalan raya dan tol, dan masih banyak lagi. Begitu pentingnya peranan listrik bagi sumber energi, menyebabkan semua aktifitas penting dalam kehidupan bisa terhenti, terganggu atau tertunda bila listrik padam, sehingga timbul kerugian di berbagai aspek kehidupan. Aspek kerugian yang selalu menjadi tolok ukur utama para pemangku kepentingan adalah kerugian ekonomi. Bila listrik padam atau terganggu, maka contoh beberapa masalah yang terjadi antara lain: produktifitas pabrik terhambat, akibatnya jumlah produksi menurun dan penjualan tidak tercapai; lampu rambu lalu lintas padam, maka timbul kemacetan parah, sehingga dampaknya adalah aktifitas transportasi terganggu dan dapat menimbulkan kerugian ekonomi milyaran bahkan trilyunan rupiah karena suplai barang terganggu; aktifitas perkantoran akan terhenti sehingga rapat-rapat tertunda dan produktifitas kerja menurun. Bila kita baca di media publik seperti Koran, maka dampak listrik padam sangat luar biasa bagi aktifitas perekonomian, sehingga seringkali para pemangku kepentingan berusaha untuk mengukur besaran kerugian ekonomi dari padamnya listrik walau hanya dalam hitungan hari atau jam. Jelas bahwa peran ketersediaan listrik dan dampak listrik padam bersifat *multiplier effect* terhadap berbagai kegiatan bisnis dan aktifitas kehidupan. Dalam ekonomi makro, maka dampak listrik padam dapat mengganggu produktifitas, pertumbuhan ekonomi dan PDB (Produk Domestik Bruto). Akibatnya tujuan cita-cita bangsa untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduk dan pencapaian masyarakat yang makmur dan sejahtera dapat terhambat pencapaiannya.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa peran ketersediaan listrik sangat vital bagi seluruh aspek kegiatan kehidupan manusia. Oleh karenanya memastikan ketersediaan listrik sangatlah penting. Ada dua hal pokok yang menjadi perhatian utama yaitu: ketersediaan pasokan listrik dan kontinuitas pasokan listrik. Dalam hal ketersediaan pasokan listrik, Pemerintah terus mengupayakan kecukupan pasokan listrik nasional, melalui berbagai proyek pembangkit tenaga listrik berbasis tenaga air (PLTA), tenaga uap (PLTU) dan tenaga gas (PLTG), maupun *combined cycle* (PLTGU), disamping mempertahankan *existing* pembangkit listrik yang telah ada dan juga melakukan atraksi kerjasama

pembelian listrik swasta dengan model IPP (*Independent Power Producer*). Dari sisi kontinuitas pasokan listrik, PT."X" berkepentingan untuk melakukan *routine maintenance* pada pembangkit listrik, termasuk transmisi dan distribusi. Demikian juga dalam konteks manajemen resiko, salah satu pilihannya adalah melakukan *risk transfer mechanism*, yaitu memindahkan resiko ke pihak perusahaan asuransi. *Risk transfer mechanism* memegang peranan penting, khususnya bila menghadapi *Act of God*, seperti gempa, tsunami, banjir, petir, hujan, dan sebagainya, dan adanya kejadian di luar kendali (*sudden and unforeseen damage*). Oleh karenanya penulisan konsultansi ini ditujukan untuk pembuatan kebijakan di bidang Asuransi bagi PT."X", dimana tolok ukur kinerja PT."X" seharusnya tidak semata diukur dalam konteks sebagai suatu usaha perseroan terbatas, namun yang lebih penting adalah perannya dalam ketersediaan dan kontinuitas suplai listrik bagi seluruh kegiatan aktifitas dalam wilayah geografis Republik Indonesia.

Strategi dan Kebijakan merupakan hasil dari suatu proses runtut dalam Model Manajemen Strategik (Wheelen & Hunger, 2006). Sehingga untuk membuat kebijakan asuransi PT."X" digunakan teori utama model manajemen strategik.

Metode Pelaksanaan

Penulisan konsultansi ini dalam rangka penyusunan kebijakan Asuransi PT."X", dan membatasi masalah pada pembuatan Analisa lingkungan (*Environmental Scanning*), Strategi Manajemen Resiko (Asuransi) dan kebijakan di bidang Asuransi (tidak termasuk pedoman umum dan petunjuk teknis pelaksanaan).

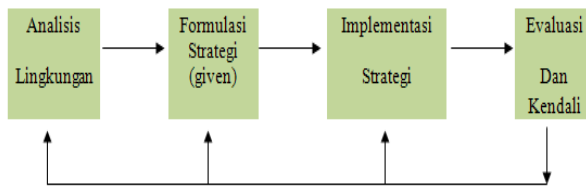
Metode pelaksanaan berupa konsultansi berbasis model manajemen strategik pada strategi dan kebijakan perusahaan di bidang asuransi, dengan menggunakan data internal dan eksternal serta berbagai diskusi untuk mengambil kesimpulan dan keputusan.

Kerangka Berpikir Penyusunan Kebijakan Asuransi PT."X"

Strategi dan Kebijakan merupakan hasil dari suatu proses runtut dalam Model Manajemen Strategik (Wheelen & Hunger, 2006). Manajemen Strategik adalah suatu rangkaian keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang dari suatu perusahaan. Termasuk didalamnya adalah analisis lingkungan (*environmental scanning*) baik eksternal maupun internal, formulasi strategi (perencanaan strategik atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan pengendalian.

Keuntungan-keuntungan dari Manajemen Strategik antara lain: Lebih jelas visi suatu perusahaan, lebih fokus pada apa yang penting dan meningkatkan pemahaman dari perubahan lingkungan yang cepat.

Model dasar suatu Manajemen Strategik terdiri atas empat (4) elemen : Analisis Lingkungan (*Environmental Scanning*), Formulasi Strategi (*Strategy formulation*), Implementasi Strategi (*Strategy implementation*) dan Evaluasi dan kontrol (*Evaluation and control*).



Gambar 1 Model dasar Manajemen Strategik

Bahwa dalam Analisis Lingkungan (*Environmental Scanning*) termasuk didalamnya Analisis Proses Bisnis (*Value Chain Analysis*). Rantai Nilai (*Value Chain*) adalah suatu set kegiatan-kegiatan penciptaan nilai yang saling berhubungan dalam menghasilkan output suatu perusahaan/badan usaha (Porter, 1985). Fokus Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) adalah memeriksa suatu perusahaan dalam konteks keseluruhan rantai nilai aktifitas-aktifitas penciptaan nilai. Setiap perusahaan/badan usaha memiliki rantai nilai aktifitas-aktifitas, yang bersifat internal (khas). Porter (1985), menyatakan bahwa aktifitas-aktifitas dari suatu perusahaan/badan usaha terdiri dari aktifitas utama (*primary activities*) dan aktifitas pendukung (*support activities*).

Hasil proses Manajemen Strategik dari *Environmental Scanning* dan Faktor Internal akan menghasilkan Strategi Perusahaan. Selanjutnya Strategi Perusahaan di bidang Asuransi menghasilkan format kebijakan di bidang Asuransi PT."X".



Gambar 2 Kerangka Berpikir Penyusunan Kebijakan Asuransi di PT. "X"

Urutan – urutan pokok- pokok pembahasan yang akan dibuat adalah sebagai berikut :

1. Analisis Lingkungan
Disini akan dibahas faktor eksternal yang terdiri dari Faktor Lingkungan Sosial (*Societal*

Environment) yaitu : Ekonomi (GDP, Pendapatan Perkapita, Inflasi, Kredit, dst), Peraturan perundang-undangan, Demografi, Sosialkultural, Kelistrikan Nasional (Supply, Demand & Growth); Analisis Mata Rantai (*Value Chain Analysis*), yaitu memeriksa suatu perusahaan dalam konteks keseluruhan rantai nilai aktifitas-aktifitas penciptaan nilai. Setiap perusahaan/badan usaha memiliki rantai nilai aktifitas-aktifitas, yang bersifat internal (khas). Porter (1985), menyatakan bahwa aktifitas-aktifitas dari suatu perusahaan/badan usaha terdiri dari aktifitas utama (*primary activities*) dan aktifitas pendukung (*support activities*).

2. Analisis Faktor Internal
Disini kita akan membahas faktor internal kekuatan & kelemahan PT."X"
3. Visi, Misi dan Sasaran
Disini kita akan membahas implikasi dari visi, misi dan sasaran PT."X"
4. Strategi & Kebijakan Asuransi
Disini kita akan membahas strategi dan kebijakan Asuransi PT."X"

Metode Pengumpulan Data

No.	Tahapan Analisis	Data dan info yang dibutuhkan	Sumber data	Cara pengumpulan data
1.	Analisis Eksternal	Tren ekonomi, peraturan perundangan, sosiokultural, value chain, demografi, ketersediaan listrik nasional	koran, majalah, buku, data-data dari perusahaan dan kementerian ESDM, internet, literatur dan hasil penelitian dan diskusi	Secara periodik mengumpulkan sumber data yang relevan dan juga melakukan diskusi dengan nara sumber berkompeten sesuai kebutuhan.
2.	Analisis Internal	Sumber daya di dalam perusahaan yang membentuk kekuatan dan kelemahan	Company Profile, data-data dari unit terkait, penelitian dan diskusi	Mendapatkan data dari pihak internal dan melakukan diskusi
2.	Prioritas Asuransi dan Jenis produknya	Utama kebutuhan Asuransi dan jenis produknya dengan memakai Kriteria Faktor Produksi, Rantai Nilai & Risk Appetite	Utama Hasil penelitian dan diskusi	Mendiskusikan hasil penelitian dengan pihak berkompeten sebagai validasi.

Tabel 3 Metode pengumpulan data

Data yang diperlukan untuk penulisan ini didapat dari :

1. Data primer yang diperoleh dengan data-data langsung dari PT."X"
2. Data primer dari Kementrian ESDM, dan lain-lainnya
3. Data sekunder, yang diperoleh dari objek penulisan, literatur, buku, koran, majalah, internet, dan hasil penelitian terkait untuk mendapatkan informasi tentang Perusahaan dan Industrinya.

Sedangkan waktu penulisan adalah 3 bulan, tempat dilakukan penulisan konsultansi di Jakarta, dengan menggunakan ruang kantor, alat tulis, komputer, overhead projector serta buku-buku dan laporan-laporan dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Kriteria Faktor Produksi

Faktor produksi utama yang prioritas Asuransi adalah: Pegawai dan Manajemen; Aset Pembangkit Listrik berikut Transmisi dan Distribusi; Kegiatan-Kegiatan Proyek Pembangkit Listrik berikut Transmisi dan Distribusi; Gedung beserta prasarananya; serta Kendaraan Bermotor; pada urutan teratas.

Analisa Rantai Nilai (Value Chain)

Setiap perusahaan/badan usaha memiliki rantai nilai aktifitas-aktifitas, yang bersifat internal (khas). Porter (1985), menyatakan bahwa aktifitas-aktifitas dari suatu perusahaan/badan usaha terdiri dari aktifitas utama (*primary activities*) dan aktifitas pendukung (*support activities*). Aktifitas Utama akan membentuk Fungsi-Fungsi Utama Organisasi. Berikut adalah *value chain* dari Kelistrikan PT."X":



Gambar 1
Value Chain Kelistrikan PT. "X"

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan Fungsi-Fungsi Utama (*Primary Activities*) antara lain: Fungsi Pelayanan Pelanggan, Fungsi Kolektibilitas Pembayaran Tagihan Listrik, Fungsi Ketersediaan Suplai Bahan Bakar, Fungsi Pembangkitan Listrik dan Fungsi Transmisi/Distribusi Listrik. Sedangkan Fungsi-Fungsi Pendukung (*Secondary Activities*), terdiri antara lain: Fungsi Perencanaan, Fungsi Pengadaan, Fungsi Sumber Daya Manusia, Fungsi Keuangan, Fungsi Operasional, Fungsi Tehnologi, dan lain-lain.

Risk Appetite PT."X"

Disini akan diuraikan *Risk Appetite* PT."X" dimana setiap Obyek Resiko dan Jenis/Produk Asuransinya akan dipetakan terhadap Tabel Probabilitas Resiko untuk menentukan tingkat kemungkinan dan dipetakan terhadap Tabel Dampak Resiko untuk menentukan kategori atau tingkat dampak. Selanjutnya koordinat pada Tabel Probabilitas Resiko dan Tabel Dampak Resiko tersebut dipetakan posisinya dalam Tabel Matriks Resiko, sehingga akan diketahui *Risk Appetite* PT."X" yang akan menentukan apakah resiko tersebut akan diterima dan dikendalikan/dikurangi, ataukah pengendalian resiko tersebut diserahkan kepada pihak lain, yaitu Asuransi melalui *risk transfer* (pemindahan resiko).

Rekomendasi diperoleh dengan cara membandingkan peta Matriks Resiko (pilihan *Accepted, Risk Maintain, Risk Transfer*), yang berasal dari probabilitas dan tingkat dampak resiko dengan *common practice* dan *existing practice*.

Aset dan Produk Asuransinya

1. Aset Pembangkitan Listrik (*Fixed & Movable*)
Termasuk di dalamnya Aset Pembangkit, Transmisi (GI), dan Distribusi
2. Aset Non Pembangkit (Tak Bergerak)
Disini aset terdiri dari gedung-gedung yang berfungsi sebagai tempat kegiatan/ aktifitas bisnis yang berkaitan dengan PT."X"
3. Aset Non Pembangkit (Bergerak)
Termasuk disini adalah kendaraan bermotor operasional yang biasanya telah diasuransikan jenis *All Risks Cover*.
4. Jenis Asuransi yang dapat dibutuhkan.
 - a. *Property All Risks/ Industrial All Risk Insurance (PAR/IAR)*
 - b. *Machinery Breakdown (MB)*
 - c. *Business Interuption Insurance (BI)*
 - d. *Third Party Liability (TPL)*
 - e. *Electronic Equipment Insurance (EEI)*
 - f. *Theft & Burglary Insurance*
5. *Common Practice*

Bagi dunia usaha kesadaran berasuransi pelaku usaha menengah keatas cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh persyaratan yang diminta oleh pihak lain, seperti : persyaratan pengucuran kredit dari bank, persyaratan pelaksanaan proyek yang bersumber dari anggaran pemerintah, swasta maupun bantuan/pinjaman luar negeri. Di lain pihak pelaku usaha sendiri pada umumnya sadar bahwa dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu ini perlu adanya *financial security* yang bersifat pasti bagi kelangsungan usahanya yaitu dengan memin-dahkan resiko-resiko yang dapat diasuransikan (*insurable risk*) kepada perusahaan asuransi. Sehingga hampir semua asset

industri/pabrik dan kegiatan usahanya diasuransikan seperti : *Property/ Industrial All Risk* (PAR/IAR) untuk industri/ gedung/pabrik berikut mesin dan peralatannya, *Machinery Breakdown* untuk operasional permesinannya, asuransi kendaraan bermotor untuk kendaraan operasionalnya, termasuk asuransi tanggung gugat pihak ketiga (*third party liability*), asuransi kecelakaan diri dan kesehatan untuk pegawai dan karyawannya. Disini yang juga penting diasuransikan adalah *Business Interruption* yang menjamin kerugian akibat hilangnya keuntungan yang disebabkan oleh kecelakaan yang dijamin oleh *Property All-Risks Insurance* maupun *Machinery Breakdown*. Asuransi ini agak jarang ditutup karena dua hal yaitu *rate* yang cukup tinggi dan potensi klaim yang tinggi bagi asuransi yang sifatnya pasti *following loss*. Selanjutnya untuk *Electronic Equipment Insurance* ini penting juga diterapkan namun probabilitas *loss*nya rendah, nilai aset rendah, dan tidak mengcover kerugian kehilangan data, sehingga juga beberapa perusahaan tidak menerapkannya. Lebih lanjut untuk *Theft & Burglary Insurance* jarang ditemukan kejadian, dimana prosedur keamanan & pengamanan di PT."X" sangat ketat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha menengah keatas umumnya mempunyai budaya pencegahan kerugian (*loss preventif*) yang baik melalui standar prosedur kerja, pemeliharaan, perawatan dan manajemen *housekeeping* serta kepemilikan *fire fighting system* dan *fire protection*. Kemudian untuk lebih memastikan keberlangsungan usaha, mereka membeli polis asuransi untuk melindungi terhadap kejadian kerugian yang tidak terduga dan yang berasal dari kejadian alam diluar kontrol manusia.

Rekomendasi jenis asuransi sebagai berikut: Aset Pembangkit (PAR/IAR, MB, TPL); Aset Non Pembangkit Tak Bergerak/Gedung (PAR); Aset Non Pembangkit Bergerak/Kendaraan (All Risks).

Kegiatan Proyek dan Produk Asuransinya

Kegiatan proyek pembangunan pembangkit, transmisi (GI) dan distribusi biasanya mewajibkan para kontraktor untuk memiliki asuransi proyek yaitu CAR/EAR (*Contractor All Risks/ Erection All Risks*), selama proyek berjalan sampai dengan BAST II. Demikian pula termasuk di dalam pembangunan Gedung maupun infrastruktur penunjangnya diwajibkan para kontraktor untuk memiliki Asuransi CAR/EAR. Untuk penjaminan proyek, maka sesuai peraturan perundangan khususnya Undang – Undang No 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi dan Keputusan Presiden RI No 18 tahun 2000 tentang

Pengadaan Barang /Jasa Instansi Pemerintah yang mengatur pelaksanaan tender dimana dipersyaratkan adanya jaminan penawaran, jaminan pelaksanaan, jaminan uang muka dan jaminan pemeliharaan.

1. Jenis Asuransi yang dapat dibutuhkan
 - a. *Contractor All Risks/ Erection All Risk Insurance* (CAR/EAR)
 - b. *Third Party Liability Insurance* (TPL)
 - c. *Construction Plan & Equipment All Risks Insurance/ Heavy Equipment* (CP/HE)
 - d. *Bank Garansi/ Surety Bond* (BG/SB)
 - e. *Automobile Liability* (AL)
 - f. *Worker Compensation Act* (WCA)
 - g. *Delay in Start Up*
2. *Common Practice*

Bagi dunia usaha kesadaran berasuransi pelaku usaha menengah keatas cukup tinggi. Dalam praktek umum kontraktor yang melaksanakan pembangunan suatu proyek dipersyaratkan untuk memiliki asuransi CAR/EAR. Hal tersebut disebabkan oleh persyaratan yang diminta oleh pihak lain, seperti: persyaratan pengucuran kredit dari bank, persyaratan pelaksanaan proyek yang ber-sumber dari anggaran pemerintah, swasta maupun bantuan/ pinjaman luar negeri. Di lain pihak pelaku usaha sendiri pada umumnya sadar bahwa dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu ini perlu adanya *financial security* yang bersifat pasti bagi kelangsungan usahanya yaitu dengan memindahkan resiko – resiko yang dapat diasuransikan (*insurable risk*) kepada perusahaan asuransi. Sehingga bila terjadi sesuatu dalam tahap konstruksi yang menimbulkan risiko kerugian dan kerusakan yang dapat timbul akibat proses konstruksi, termasuk kerugian dan kerusakan yang dialami oleh pihak ketiga (*third party liability*) sebagai akibat dari proses konstruksi yang sedang berlangsung dapat dijamin, sehingga proses konstruksi akan terus berlanjut sampai selesai. Sedangkan untuk *Construction Plan & Equipment All Risks Insurance/ Heavy Equipment* ini penting karena memberikan perlindungan terhadap kerugian dan kerusakan yang terjadi pada peralatan berat maupun peralatan ringan yang digunakan dalam proyek konstruksi, namun beberapa perusahaan pemberi kerja tidak mempersyaratkan dalam kontrak konstruksi, juga dimungkinkan karena *heavy equipment* merupakan peralatan sewa termasuk operator sehingga semua resiko ditanggung pemberi sewa. Fenomena asuransi jenis ini adalah kejadiannya jarang namun *severity*nya cukup tinggi. Karena dampaknya tinggi bagi kelancaran proyek sebaiknya dipersyaratkan untuk diasuransikan.

Lebih lanjut untuk Asuransi *Automobile Liability* dan *Workman Compensation Act* biasanya diwajibkan pada kontraktor dalam pelaksanaan proyek, dimana *Automobile Liability* menjamin terhadap tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga akibat pemakaian kendaraan bermotor di lingkungan dan sekitar proyek, sedangkan *Workman Compensation Act* merupakan Asuransi Tenaga kerja dengan limit diatas BPJS Ketenagakerjaan. Sedangkan *Delay in Start Up Insurance* walaupun jarang digunakan, namun penting diterapkan karena menjamin kerugian finansial akibat tertundanya Start Up, karena terjadinya resiko selama proyek.

Untuk penjaminan proyek maka sesuai peraturan perundangan, maka kontraktor/ supplier diwajibkan untuk menyerahkan Jaminan Penawaran, Jaminan Uang Muka, Jaminan Pelaksanaan, dan Jaminan Pemeliharaan kepada pemilik proyek dalam hal ini PT."X".

Rekomendasi jenis asuransi sebagai berikut: Kegiatan Proyek (CAR/EAR,TPL, BG/SB, AL, WCA).

Jenis kegiatan utama lainnya dan Asuransi yang dibutuhkan

Kegiatan-kegiatan lainnya dan belum diasuransikan antara lain:

1. *Collection* pembayaran tagihan PT."X" di *payment point* selain penyedia bank atau atm untuk jaminan *cash in safe* dan *cash in transit*. Saat ini biasanya penyediaan *payment point* adalah kewajiban Bank untuk menjalankannya berikut operatornya, sehingga asuransi ini bisa dipersyaratkan kepada rekanan Bank.
2. Kecelakaan Diri Pelanggan Listrik
3. Asuransi *Marine Cargo cum Inland Transit* untuk suplai bahan bakar dari loading di quarry sampai delivery di yard PT."X" (dapat dipersyaratkan kepada Supplier Bahan Bakar).

Kegiatan lainnya dan Produk Asuransinya

1. Jenis kegiatan lainnya dan Asuransi yang dapat dibutuhkan

Kegiatan-kegiatan lainnya dan belum diasuransikan antara lain:

- a. Asuransi Pengangkutan, yaitu untuk menjamin kegiatan pemindahan modal (aset) dari satu tempat ke tempat lainnya
- b. Asuransi *Fidelity Guarantee*, menjamin kepada pengusaha/pemilik perusahaan atas kemungkinan adanya kerugian yang dideritanya sebagai akibat dari tindakan ketidak-jujuran/ kecurangan yang dilakukan oleh karyawannya.

2. Common Practice

Asuransi Pengangkutan sudah menjadi kebutuhan bagi dunia usaha, dimana resiko selama perjalanan dapat menimbulkan kerusakan, atau kerugian, bahkan kehilangan. Resiko-resiko yang dihadapi dapat berupa resiko bencana alam dan resiko selama perjalanan. Oleh karenanya hampir semua pelaku industri utamanya pengusaha menengah keatas telah menerapkan kewajiban mengasuransikan barang selama perjalanan. Sedangkan untuk Asuransi *Fidelity Guarantee*, selama ini tidak dilakukan dan tidak semua pelaku industri memakai polis ini. Dengan pembinaan pegawai yang kontinu dan penguatan budaya dalam perusahaan, tentu akan menghasilkan suatu sikap positif dari pegawai dan karyawan untuk senantiasa bekerja rajin, jujur dan amanah.

Rekomendasi jenis asuransi sebagai berikut: *Payment Point* (CIS, CIT), Suplai Bahan Bakar (*Marine Cargo*); Pengangkutan (*Marine Cargo, Inland Transit/Air Cargo*)

Kepegawaian dan Produk Asuransinya

Berdasarkan keterangan yang kami dapatkan dari Unit Pengelolaan Asuransi Kantor Pusat bahwa untuk pegawai diberikan jaminan asuransi Kecelakaan Diri dan Kesehatan, yaitu dengan mengikutsertakan dalam program BPJS Kesehatan untuk jaminan kesehatan dan program BPJS Ketenagakerjaan untuk jaminan kecelakaan diri, jaminan meninggal dunia, jaminan hari tua, dan jaminan pensiun.

Common Practice. Bagi dunia usaha kesadaran berasuransi pelaku usaha menengah keatas cukup tinggi. Termasuk didalamnya asuransi kecelakaan diri, asuransi kesehatan, jaminan meninggal dunia, jaminan hari tua, dan jaminan pensiun. Dimana seluruh pekerja di Indonesia wajib untuk mengikuti program Asuransi Kesehatan dan Asuransi Tenaga Kerja yang dilaksanakan oleh BPJS Kesehatan dan BPJS Tenaga Kerja. Rekomendasi jenis asuransi adalah mengikuti program asuransi BPJS Kesehatan dan BPJS Tenaga Kerja.

Manajemen (Direksi dan Komisaris) dan Produk Asuransinya

Berdasarkan keterangan yang kami dapatkan dari Unit Pengelolaan Asuransi Kantor Pusat bahwa untuk Direksi dan Komisaris selain diberikan jaminan asuransi Kecelakaan Diri dan Kesehatan, yaitu dengan mengikutsertakan dalam program BPJS Kesehatan untuk jaminan kesehatan dan program BPJS Ketenagakerjaan untuk jaminan kecelakaan diri, jaminan meninggal dunia, jaminan hari tua, dan

jaminan pensiun, juga mendapatkan jaminan asuransi DNO (*Directors & Officers Liability Insurance*) dan Asuransi Purna Jabatan.

Common Practice. Bagi dunia usaha kesadaran berasuransi pelaku usaha menengah keatas cukup tinggi. Penerapan asuransi DNO dan Asuransi Purna Jabatan sudah menjadi umum dan kebutuhan perusahaan. Sedangkan keikutsertaan manajemen dan direksi dalam program asuransi kesehatan dan asuransi tenaga kerja sifatnya juga wajib. Rekomendasi jenis asuransi adalah selain program BPJS Kesehatan dan BPJS Tenaga Kerja, juga asuransi DNO dan Purna Jabatan.

Prioritas Lanjutan Asuransi

Setelah Prioritas Utama Asuransi diatas, maka Obyek Resiko selanjutnya yang menjadi prioritas lanjutan untuk diasuransikan adalah Obyek Resiko yang berhubungan dengan *Support Activities* dalam *Value Chain Analysis*, seperti Fungsi Perencanaan, Fungsi Pengadaan, Fungsi Sumber Daya Manusia, Fungsi Keuangan, Fungsi Operasional, Fungsi Tehnologi, dan lain-lain.

Prioritas Asuransi Gedung menggunakan Kriteria Nilai Kepentingan Kegiatan dan Kriteria Umur Ekonomis

Dalam hal perencanaan anggaran untuk Asuransi Gedung terbatas, maka untuk gedung pada aktifitas pendukung (*supporting activities*) digunakan Kriteria Nilai Kepentingan Kegiatan dan Kriteria Umur Ekonomis. Dimana Gedung yang dianggap Penting Aktifitas Kegiatannya didahulukan, baru kemudian untuk gedung yang memiliki nilai kepentingan yang sama, maka Bangunan/Gedung yang telah mendekati habisnya Umur Ekonomis atau telah lewat Umur Ekonomisnya lebih didahulukan.

1. Data Umur Ekonomis

Untuk penghitungan Umur Ekonomis disini digunakan Data Umur Ekonomis/ Manfaat Bangunan dari MAPPI (Masyarakat Profesi Penilai Indonesia) seperti dibawah ini:

Tabel 4
Umur Ekonomis Bangunan

Bangunan Kantor
1. Bangunan Kantor \leq 4 lantai 40 tahun
2. Bangunan kantor \geq 5 lantai 50 tahun

Manajemen Resiko terhadap Non Prioritas Asuransi

Seperti kita ketahui dalam manajemen resiko, setelah Identifikasi Resiko dan Analisa Resiko, maka tindakan selanjutnya yang dilakukan

adalah Kendali Resiko (Risk Control), dimana terdapat dua alternatif yaitu Kendali Resiko Fisik (*Physical Risk Control*) dan Kendali Resiko Keuangan (*Financial Risk Control*). Disini kita hanya membahas Kendali Resiko Fisik, karena hal ini berkaitan dengan manajemen resiko terhadap non prioritas Asuransi. Dalam Kendali Resiko Fisik paling tidak terdapat dua cara dimana kita dapat mereduksi resiko:

a) *Pre loss reduction*

Adalah mungkin melakukan beberapa tindakan sebelum suatu peristiwa terjadi untuk meminimalisasi resiko. Inti dari *pre loss reduction* dari resiko adalah efek/akibat dari kerugian diantisipasi dan langkah-langkah diambil untuk memastikan bahwa mereka dijaga pada level minimum. Penggunaan sabuk pengaman, merupakan contoh untuk tingkat personal. Peristiwa kerugian belum terjadi, namun kemungkinan efek dari suatu peristiwa kerugian telah diantisipasi dan langkah *pre loss reduction* dari resiko dengan menggunakan sabuk pengaman telah dilakukan. Penggunaan *safety guard* pada mesin pada suatu industri juga sama. Peristiwa luka-luka/kecelakaan belum terjadi, namun langkah-langkah telah diambil untuk mereduksi resiko kecelakaan.

b) *Post loss risk control*

Bentuk kendali resiko ini adalah setelah peristiwa kerugian terjadi dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalisasi efek dari kerugian. Penggunaan *automatic fire sprinkler systems* sesuai sebagai contoh disini. Begitu api menyala, sprinkler beroperasi untuk mereduksi akibat dari kebakaran.

Maka langkah-langkah yang dapat di tempuh oleh PT."X" dalam Kendali Resiko Fisik antara lain:

1. *Pre loss reduction*

- program *routine maintenance* di pembangkit, transmisi, gardu induk, distribusi, gedung dan lain-lainnya
- Housekeeping* (memelihara, merawat dan menjaga obyek beserta isi dan lingkungannya)
- Safety Work Procedure*
- Hot Work Procedure & Permit*
- Mitigasi resiko (seperti pemisahan *flammable material* terhadap *unflammable material*, jarak lokasi gudang terhadap bangunan lainnya, dan lain sebagainya)
- Mitigasi Bencana
- No Smoking Area*

2. *Post loss reduction*

- sistem *fire protection* dan *fire fighting* yang lengkap dan program *reguler inspection* untuk peralatan tersebut.

- b. pelatihan tanggap darurat dan pelatihan kebakaran kelas D dan C, untuk limitasi dan minimalisasi resiko

Kesimpulan

Berdasarkan hal – hal yang diuraikan pada bab – bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggabungkan Analisis Faktor Produksi Utama, Analisis Value Chain, Analisis Risk Appetite PT."X", serta membandingkan common practice dan existing asuransi , maka didapatkan suatu rekomendasi asuransi yang komprehensif dan akurat.
2. Tindak lanjut bagi PT."X" adalah:
 - a. Melakukan revisi Kebijakan Asuransi bagi PT."X" sebagai hasil rekomendasi konsultansi.
 - b. Melaksanakan penutupan asuransi pada obyek, jenis dan produk sesuai dengan hasil rekomendasi konsultansi.

Daftar Pustaka

"Peringkat 106 Perusahaan Asuransi 2007". *Media Asuransi*, Edisi 209 Juni 2008.

Barney, J.B. (1991). *Firm resouces and sustained competitive advantage*. *Journal of Management*, 17, 99-120.

Barney, J.B. (2002). *Gaining and sustaining competitive advantage* (pp. 314-315). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Barney, J.B., & Arian, A.M. (2001). *The resource-based view: Origins and implications*. In M.A. Hitt, R.F. Freeman, & J.S. Harrison (Eds.). *Handbook of strategic management* (pp. 124-188). Oxford: Blackwell Publishers.

Biro Perasuransian, Bapepam LK. *Laporan Perasuransian Indonesia 2014 dan 2015*.

Brockmand, B., & Morgan, F. (2003). *The role of existing knowledge in new product innovativeness and performance*. *Decision Science*, 32 (2), 385-419.

Burns, T., & Stalker, G.M. (1961). *The Management of Innovation*. Tavistock, London.

Burns, T., & Stalker, George M. (1961). *The management of innovation*. London: Tavistock Publications.

Burpitt, W.J., & Bigoness, W.J. (1997). *Leadership and innovations among teams: the impact of empowerment*. *Small Group Research*, 28, 414-423.

Chakrabarti, A.K.(1974). *The role of champion in product innovation*. *California Management Review*, 17, 58-62.

Chen, C.J., & Huang, J.W. (2007). *How organizational climate and structure affect knowledge management - The social interaction perspective*. *International Journal of Information Management*, 27, 104-118.

Chen, C.J., Huang, J.W., & Hsiao, Y.C. (2010). *Knowledge management and innovativeness: the role of organizational climate and structure*. *International Journal of Manpower*, 31 (8), 848-870.

Davenport, T.H., & Prusak , L. (1998). *Working knowledge: How organizations manage what they know*. Boston: Harvard Business School Press.

Dibella, A., Nevis, E., Gold, J., 1996. *Understanding organizational learning capability*. *Journal of Management Studies* 33, 361-379.

Dickson,G.C.A. (1993). *Risk and Insurance*. Cambridge, UK : Book Production Consultants plc.

Djohanputro, Bramantyo. (2008). *Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi 10. Jakarta : Penerbit PPM.

Dovey, K. (2009). *The role of trust in innovation*. *The Learning Organization*, 16 (4), 311-325.

Gitman, Lawrence J. (2006). *Principles of Managerial Finance*.11th .ed. Boston : Pearson Education, Inc.

Horngren, Charles T., Gary L. Sundem dan William O. Stratton. (2005). *Introduction to Management Accounting*.13th.ed. Upper Saddle River, New Jersey : Prentice Hall.

- Horwitch, M., & Armacost, R.(2002). *Helping Knowledge Management be all it can be*. Journal of Business Strategy, 6, 2-3.
- Indonesia Legal Center Publishing. (2007). *Peraturan Perundang – Undangan Asuransi Indonesia*. Jakarta : CV Karya Gemilang.
- Jimenez, Daniel, & Valle, R.S. (2011). *Innovation, organizational learning, and performance*. Journal of Buisness Research, 64, 408-417.
- Johnson, V. (2006). *A Journey to Personal Mastery*. Dissertation. Royal Roads University.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller.(2006). *Marketing Management*.12th.ed. Upper Saddle River, New Jersey : Prentice Hall.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior*. New York: McGraw- Hill.
- Mudrajad (2006). *Strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Nordhaus, Samuelson. (2005). *Economics*. 18th. ed. New York : McGraw- Hill.
- Porter, M.E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York: The Free Press.
- Prihadi, Toto. (2008). *19 Tips Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Penerbit PPM.
- Prihadi, Toto. (2008). *Mudah Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Penerbit PPM.
- Ruppel, C.P., & Harrington, S.J. (2000). *The relationship of communication , ethical work climate, and trust to commitment and innovation*. Journal of Business Ethics, 25 (4), 313.
- Sianipar,JT., dan Jan Pinontoan. (2003). *Surety Bond sebagai alternatif dari Bank Garansi*. Jakarta : CV Dharmaputra.
- Stata, R. (1989). *Organizational Learning: the key to management innovation*. Sloan Management Review, 30 (3), 63-74.
- Tunggal, Arif Djohan. *Peraturan Perundang – undangan Perasuransian di Indonesia tahun 1992 – 1997*. Jakarta : Harvarindo, 1998
- Tushman, M.L., & O'Reilly, C.A. (1997). *Winning through innovation*. Boston: Harvard University Press.
- Van de Ven, A.H.(1993). *Managing the process of organizational innovation*. In G.P. Huber and W.H. Glick (Eds.). Organizational change and redesign: Ideas and insights for improving performance (pp. 269-294).New York: Oxford University Press.
- Wheelen, Thomas L. , dan J. David Hunger. (2006). *Strategic Management and Business Policy*.10th.ed. Upper Saddle River, New Jersey : Prentice Hall.